

KAJIAN VISUAL KERAWANG GAYO PADA UPUH ULEN-ULEN

Ummi Sakinah, Rosmala Dewi, Irsanti

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: ummisakinahzm@yahoo.com*

ABSTRAK

Kerawang Gayo merupakan identitas masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah salah satu ragam atau motif dalam menghias kain. Menghias atau membordir Kerawang Gayo ini merupakan suatu kerajinan yang dapat dimanfaatkan oleh para kaum wanita maupun kaum pria. Dilihat dari kenyataan sekarang ini banyak masyarakat yang tidak tahu bentuk fisik *upuh ulen-ulen* itu sendiri terlebih generasi penerus, karena perkembangan penggunaan motif *upuh ulen-ulen* sering kali sulit dibedakan dengan ragam hias pelaminan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Bahan yang digunakan pada Kerawang Gayo *upuh ulen- ulen* di Aceh Tengah (2) Warna yang digunakan pada Kerawang Gayo *upuh ulen-ulen* di Aceh Tengah. (3) Jenis motif kerawang Gayo pada *upuh ulen-ulen* di Aceh Tengah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 6 (enam) orang yang terdiri dari 2(dua) orang pengrajin/penjahit, 2(dua) tokoh Majelis Adat Gayo (MAG)/Tokoh adat, 2(dua) orang pengelola wedding organizer yang berada di kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Dari hasil analisis data, temuan dalam penelitian ini dapat dikemukakan yaitu, ada 5(lima) jenis motif pada *upuh ulen-ulen*, 5(lima) warna yang digunakan dalam *upuh ulen-ulen*, dan bahan yang digunakan dalam pembuatan *upuh ulen-ulen* adalah kain evita dan benang bordir. Jadi simpulan dari penelitian ini adalah semua responden mengetahui *upuh ulen-ulen* yaitu merupakan suatu ragam hias adat Gayo dan merupakan identitas masyarakat Gayo. ini membuktikan bahwa semua responden banyak mengetahui tentang *upuh ulen-ulen* tersebut dengan baik dan masih memegang kuat adat mereka, Warna yang terdapat pada kerawang Gayo *upuh upuh ulen-ulen* ada 5 warna yaitu (1) warna kuning, (2) *ilang*(merah), (3) *poteh* (putih) , (4) *ijo* (hijau), (5) *item* (hitam). bahan yang digunakan dalam pembuatan/menjahit kerawang Gayo *upuh ulen-ulen* adalah bahan jenis sanwos dan evita, benang bordir dan viselin.

Kata Kunci: Kajian Visual, Kerawang, Upuh Ulen-Ulen

PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat Gayo beragama Islam, dan menggunakan bahasa yang disebut bahasa Gayo. Suku Gayo adalah sebuah suku bangsa yang mendiami dataran tinggi Gayo di Aceh.

Kabupaten Aceh Tengah terdiri atas 14 kecamatan, 16 mukim dan 295 desa.(Satifa:2014:12). Kerawang Gayo merupakan identitas masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah salah satu ragam atau motif dalam menghias kain. Menghias

atau membordir Kerawang Gayo ini merupakan suatu kerajinan yang dapat dimanfaatkan oleh para kaum wanita maupun kaum pria. Proses pembuatan kerawang Gayo dikerjakan dengan cara menisik pada kain yang leluasa bergerak maju mundur (Leigh, 1989:132).

Teknik keterampilan menjahit Kerawang Gayo pada *upuh ulen-ulen* tergolong sebagai seni menghias kain dengan motif dan warna yang khas. Pada zaman dahulu kebanyakan Kerawang Gayo dijahit untuk keperluan adat di daerah Aceh Tengah. Akan tetapi sekarang kerawang gayo dijahit pada alat-alat rumah tangga maupun keperluan lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas dan dilihat dari kenyataan sekarang ini banyak masyarakat yang tidak tahu bentuk fisik *upuh ulen-ulen* itu sendiri terlebih generasi penerus, karena perkembangan penggunaan motif *upuh ulen-ulen* sering kali sulit dibedakan dengan ragam hias pelaminan. Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari peneliti sebelumnya tentang pelaminan adat Gayo dan kerajinan adat Gayo. Dan sebagai masyarakat Gayo peneliti ingin melestarikan kerajinan/kebudayaan adat Gayo maka penulis ingin mengadakan penelitian skripsi yang berjudul “Kajian

Visual Kerawang Gayo Pada Upuh Ulen-Ulen”.

Kerawang adalah suatu simbol berbentuk motif-motif, ukiran yang merupakan hasil produk pemikiran tradisional masyarakat Gayo yang didalamnya berisikan amanat, petuah untuk masyarakat serta merupakan alat komunikasi yang digunakan pada zaman dahulu dan motif-motif ini merupakan peninggalan amanah untuk generasi penerus masyarakat Gayo.

Kerawang adalah satu dari beragam sistem adat bagi masyarakat Gayo. Sistem ini diwujudkan dengan ragam hias motif yang berbentuk ukiran dan merupakan sebuah tanda yang membawa pesan tersirat di balik simbol/ tanda dari leluhur orang Gayo. Dibalik tanda terdapat informasi berupa amanah dari leluhur untuk generasi Gayo selanjutnya.(Joni:2016:177).

Kerawang Gayo mempunyai nilai seni, estetika yang menggambarkan kepribadian warga masyarakat Gayo yang sifatnya dapat menentukan kedudukan suatu kasta adat Gayo. Kerawang dalam tulisan dan filsafat adalah suatu lambang/simbul adat dan kebiasaan yang dijadikan pedoman suku Gayo dalam hidup pribadi, keluarga dan masyarakat.

Pada saat ini kerawang Gayo dapat ditemukan pada kain *upuh ulen-ulen*.

Dalam penerapan ukiran kerawang pada kain ini sebagian menggunakan motif pada kayu dengan beberapa tambahan sehingga motif pada kayu dengan bentuk : seperti motif *ulen-ulen* (bulan-bulan), *emun berangkat* (awan berarak), *tapak leman/sulaiman* (tapak Nabi Sulaiman), bintang, *rante* (rantai), *pucuk ni tuwis* (pucuk rebung). (pinan:234:2003)

Upuh ulen-ulen (pakaian bulan-bulan) adalah pakaian atau kain panjang yang merupakan lambang kebesaran dan penghormatan pada adat masyarakat Gayo, yang menjadi filosofi kehidupan orang Gayo yang direferensikan kepada sulaman ukiran Kerawang Gayo (Herawati dan Tjut Zahara 2011).

Upuh ulen-ulen adalah selebar kain berwarna hitam bermotif kerawang merupakan busana adat Gayo. *Upuh ulen-ulen* sekarang sangat digemari oleh masyarakat Gayo baik yang tinggal di daerah Gayo maupun yang tinggal di luar daerah (Kab. Aceh Tengah dan Kab. Bener Meriah). Hal ini dapat dilihat dari realita pemanfaatan *upuh ulen-ulen* dalam berbagai acara ritual adat Gayo setiap acara tari *Guel* (tarian yang diyakini membangunkan gajah), bersumber dari cerita Sengeda yang bermimpi harus menghadiahkan seekor gajah putih kepada putri Sultan anak raja di Pusat Kerajaan

Aceh Darussalam. Sesuai dengan pendapat L.k. Ara (2009:108) “Sengeda yang menjadi pawang waktu itu memerintahkan rombongan untuk menari dengan niat tulus dan ikhlas sampai menggerakkan tangan seperti gerakan belalai gajah dengan indah dan santun, disertai dengan gerakan salam sembah kepada gajah ternyata mampu meluluhkan hati sang gajah”. Tari *munalo* adalah tarian yang dilaksanakan untuk kedatangan tamu, *munyalin* (perjalinan persahabatan), dan acara pernikahan dimana kain ini diselipkan kepada calon pengantin baik itu *aman mayak* (pengantin laki-laki) maupun *inen mayak* (pengantin perempuan).

Upuh ulen-ulen bermanfaat sebagai pembeda suku Gayo dengan suku lainnya, kain ini menunjukkan identitas suku Gayo di dataran tinggi Gayo kabupaten Aceh Tengah.

Bahan dasar untuk *upuh ulen-ulen* menggunakan bahan berwarna hitam. Kain berwarna hitam dijadikan bahan dasar pada *upuh ulen-ulen* yang di anggap masyarakat Gayo dapat memberi kehangatan pada badan. Hal ini sangat diperhatikan oleh masyarakat Gayo karena lingkungan yang ditinggali terletak pada suatu dataran tinggi yang suhu udaranya dingin, dengan demikian *upuh ulen-ulen* yang dipakai itu disesuaikan dengan

lingkungan, disamping itu juga warna hitam digunakan agar kain tersebut tidak cepat kotor.

Benang adalah kedua yang digunakan dalam pembuatan atau menahit *upuh ulen-ulen*, benang yang digunakan berwarna kuning, merah, hijau, putih. Benang yang berwarna ini diterapkan pada motif sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Bahan lainnya yaitu viselin yang ditempatkan dibagian bawah kain untuk memudahkan dalam menjahit motif pada *upuh ulen-ulen* agar kain yang dijahit tidak licin dan mudah diatur. Bahan pembantu lainnya dipakai menurut barang kerawang yang akan dikerjakan.

Warna merupakan hal yang dapat dilihat akan tetapi tidak bisa kita rasakan. Menurut narasumber yang bernama Joni, Setiap warna yang digunakan pada *Upuh Ulen-Ulen* memiliki makna atau arti tersendiri, penerapan warna ini berasal dari benang yang disesuaikan dengan motif :

1. Kuning diartikan dengan kebesaran dan keagungan yang dipakai oleh raja. Raja mempunyai kekuasaan yang dilimpahkan oleh rakyat dan kerajaan. Warna Kuning yang melambangkan *musuket sipet* (penuh pertimbangan). Biasanya motif yang dipakai dengan warna kuning adalah motif *Sarak Opat* (raja,petua, imam dan rakyat).

2. *Ilang* (merah) diartikan dengan keberanian. Melambangkan *musidik sasat* (penuh keberanian). Biasanya motif yang menggunakan warna merah (*ilang*) ini di istilah dengan petua.

3. *Ijo* (hijau) diartikan dengan kesuburan, fauna/flora, tumbuhan diatas bumi termasuk manusia. Motif yang menggunakan warna hijau ini adalah motif Pucuk Rebung (anak muda yang akan menggantikan orang tuanya/penerus) dan *Pucuk Rebung*.

4. *Poteh* (putih) di artikan dengan keikhlasan/suci, yang dipakai untuk imam, melambangkan *perlu sunet* (membedakan mana yang baik dan mana yang buruk). Motif yang menggunakan warna putih ini adalah motif *Emun Berangkat*.

5. *Item* (hitam) diartikan dengan tahan dan sungguh-sungguh. Warna hitam ini diartikan dengan masyarakat. Hitam merupakan warna kain dasar yang pada *Upuh Ulen-Ulen* yang dikenakan oleh rakyat.

Motif pada *upuh ulen-ulen* memiliki nilai dan simbolis yang telah terbentuk sesuai dengan kaidah yang berlaku secara tradisional, mencerminkan kepada bentuk

alam yang mempunyai nama-nama tersendiri diantaranya :

1. *Sarak Opat/tapak seleman* : *sarak* artinya tempat/kedudukan, sedangkan *opat* artinya empat. Jadi motif *sarak opat* dapat diartikan empat tempat/kedudukan pemimpin dalam pemerintahan adat Gayo yaitu (1) *Reje museket sipet* (menyukat dan menyipat yang maksudnya raja menegakkan dan memelihara keadilan yang), (2) *imem muperlu sunet* (imam melaksanakan yang fardhu dan sunat. Imam berfungsi membimbing dengan melaksanakan syari'at terutama yang hukumnya fardhu dan sunat, antara haram dan halal), (3) *petue musidik sasat* (Petua yang memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas yang berfungsi untuk meneliti dan mengevaluasi masyarakat), (4) *rakyat genap mupakat* (musyawarah dan mufakat. Rakyat yang berfungsi menampung aspirasi masyarakat dan memusyawarahkan serta merumuskan pelaksanaannya dan segala persoalan diselesaikan secara musyawarah). *Sarak opat* yang berarti raja, imam, petua dan rakyat. Apabila ke empatnya berjalan dengan baik maka tercapailah kesempurnaan hidup.(Pinan:2003:134).

2. *Emun Berangkat/Emun Beriring* : (*Bulet lagu mut, tirus lagu gelas, beloh sara loloten mowen sara tamunen*). Awan beriring yang berarti se iya sekata, ke lurah sama menurun ke bukit sama mendaki. Duduk sama rendah tegak sama tinggi. Artinya sebuah kebersamaan dan kerja sama dalam persatuan untuk pembangunan negeri. Kerukunan yang harus diciptakan oleh masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan didalam lingkungan masyarakat Gayo itu sendiri, tiada perbedaan status sosial antara masyarakat dalam membangun lingkungan yang damai, tentram dan saling bersatu.

3. *Peger* (deret ni uer pangan kule, deret ni tarak pangan musang) pagar sesuatu telah di jaga, apa bila diluar pagar bukan kepunyaannya lagi. Maksud dari *peger* ini adalah pertahanan dan ketertiban dalam menjaga negeri/kampong. Dalam menjaga kampong ini juga harus mengetahui mana yang menjadi hak pertahankan dan jika bukan hak kita biarkan. *Peger* juga melambangkan kehidupan masyarakat Gayo yang kuat akan ketentuan adat Gayo yang berlaku sesuai dengan syari'at islam. *Peger* ini mengajarkan kepada masyarakat Gayo bahwa manusia memiliki batas

kepemilikan/kepunyaan yang tidak boleh dilangkahi atau dilewati.

4. *Puter Tali: tertip bermajles, behu berdedele*(tertip bermajlis, berani bersama-sama) arti dari puter tali ini merupakan suatu persatuan antara masyarakat Gayo, gotong royong dalam pembangunan daerah, dan saling menyokong/mendukung terhadap pekerjaan yang benar. Puter tali diistilah juga persaudaraan dan ikatan kebersamaan masyarakat Gayo dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dilingkungan masyarakat.

puter tali mengajarkan kepada masyarakat Gayo untuk saling mendukung dalam hal kebenaran yang merupakan harga diri bersama.

5. *Rante* (rantai) : *beloh sara loloten, mewen sara tamunen* yang artinya pergi sama-sama, tinggal satu tempat sama-sama juga. “Motif rantai ini mengajarkan kepada masyarakat untuk saling bantu membantu kemanapun akan berpergi harus sama-sama tanpa ada yang tertinggal dan diam disuatu tempat harus sama-sama pula, senasib sepenanggungan”. (Joni:2016:227).

METODE

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan penelitian , maka metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif Kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Hal ini sesuai dengan penjelasan Nazir (2012:63) “metode deskriptif adalah suatu pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang ini yang sedang terjadi”. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti keadaan yang sedang berlangsung pada sekarang ini yang berhubungan dengan Motif, Penggunaan, dan Warna Kerawang Gayo *Upuh Ulen–Ulen*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tekstur bahan evita ini merupakan jenis bahan polyester yang bersifat kuat, tidak mudah kerut, tidak luntur. Hal ini selaras dengan pendapat Poespo(2005:79) yang mengatakan sifat bahan polyester adalah kuat, rendah serapannya, menahan panas badan, menolak kerutan, menolak kemuluran,tidak mengkerut, tahan ngelat dan kelapukan. Bahan evita ini dipilih karena dalam perawatannya tidak susah, tidak luntur dan bahannya jatuh dengan baik. Bahan ini juga memiliki serat yang

padat, sehingga memudahkan penjahit saat menjahit/membordir *upuh ulen-ulen*.

Bahan lainnya adalah benang bordir dengan warna Khas Gayo yaitu warna kuning, merah, hijau, putih dan juga berbagai warna sesuai dengan pesanan pelanggan. Bahan yang digunakan pada *upuh ulen-ulen* yang belum dimodifikasi banyak menggunakan bahan kain sanwos, kain ini memiliki tekstur lebih licin dan jatuh ketika dikenakan.

Pendapat dari ke 6 (enam) responden, warna kain dasar yang ada pada *upuh ulen-ulen* yaitu ada 5 (lima) warna yaitu warna kuning, putih, merah, hijau, dan hitam. Setiap warna yang ada pada *upuh ulen-ulen* juga memiliki makna tersendiri, warna disini menunjukkan identitas si pemakai. Warna kuning menunjukkan identitas *reje*/raja, warna putih merupakan identitas *imem*/imam, warna merah menunjukkan identitas *petue*/petua hijau merupakan kesuburan tanama, dan hitam merupakan rakyat. Hasil wawancara dengan enam responden diatas selaras dengan pendapat Joni (2016:203) bahwa:

Warna primer yang digunakan untuk kain kerawang Gayo adalah: (a) kuning, warna kuning telur disematkan kepada *reje* (raja), (b) putih disematkan kepada *imem* (imam), (c) merah disematkan kepada *petue* (petua) atau ahli adat, (d) hijau merupakan warna

flora/fauna dan (e) warna hitam disematkan kepada *rakyat genap mupakat* (rakyat).

Kerawang Gayo merupakan salah satu ragam hias yang berfungsi sebagai sistem nilai aturan yang berlaku didalam adat istiadat masyarakat Gayo. Kerawang Gayo adalah cerminan dari tingkah laku masyarakat Gayo dalam kehidupan sehari-hari. *upuh ulen-ulen* merupakan salah satu hasil karya nyata yang menggabarkan nilai aturan tersebut. Pada zaman dahulu tidak sembarangan orang dapat mengenakan kerawang Gayo *upuh ulen-ulen* ini, yang bisa mengenakan *upuh ulen-ulen* dulu hanyalah raja, imam, petua, dan rakyat *genap mupakat* (rakyat).

Jadi keseluruhan motif yang terdapat pada *upuh ulen-ulen* ini merupakan ciri khas masyarakat Gayo, dari ukiran motif tersebut dapat terlihat betapa kokohnya persatuan dan kesatuan yang terjalin didalam masyarakat Gayo tersebut. Motif-motif pada *upuh ulen-ulen* ini banyak memberi informasi, petuah dan ajaran kepada masyarakat, dan merupakan suatu aturan yang bisa membimbing manusia menjadi lebih baik didunia ini terlebih dalam lingkungan masyarakat. Dari motif-motif ini bisa diambil manfaat *upuh ulen-ulen* yaitu sebagai warisan budaya dan

merupakan identitas masyarakat Gayo yang harus dijaga dan dilestarikan.

SIMPULAN DAN SARAN

3.2.1. peneliti dapat menyimpulkan bahan yang digunakan dalam pembuatan/ menjahit *upuh ulen-ulen* adalah bahan jenis sanwos dan evita, serta benang yang digunakan adalah benang bordir yang sesuai dengan warna khas adat Gayo yaitu warna kuning, merah, hijau dan putih dan bahan lainnya yang digunakan adalah viselin.

Upuh ulen-ulen merupakan identitas masyarakat Gayo, jadi peneliti ingin memberi saran untuk semua masyarakat selalu menjaga dan mempertahankan motif asli kerawang Gayo terutama pada motif *upuh ulen-ulen*, sehingga ada penambahan motif dari daerah lain

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A.R.Hakim Aman Pinan.2003. *Syari'at dan Adat Istiadat jilid II*. Takengon: Yayasan Magamam Mahmuda.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Herawati, Tjut Zahara. 2011. *Buku Ajar Tradisional Aceh*. Banda Aceh: FKIP PKK UNSYIAH

Ibrahim,Mahmud. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat*

Gayo. Banda Aceh. Al-Mumtaz Institute

Jafar, AS. 1988. *Upacara Adat Pengantin Gayo(teori)*. Takengon: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Kabupaten Aceh Tengah

L.K. Ara. 2009. *Ensiklopedi Aceh Musik, Tari, Teater, Seni Rupa*.Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih & Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh.

Leigh, Barbara. 1989. *Tangan-Tangan Terampil (Seni Kerajinan Aceh)*. Jakarta: Jambatan

MN, Joni. 2016. *Falsafat Daya Bahasa dan Adat Istiadat Gayo Bernilai High Superior*. Takengon : Yayasan Pendidikan Prima.

Moleyong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

Nasution, S. 2003. *Metodelogi penelitian pendidikan naturalistik kualitatif*. Bandung : PT Taristo.

Poespo, Goet. 2005. *Pemilihan Bahan Tekstil*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius (Anggota IKAPI)

Santifa, Oriza. 2013. *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Tengah*. Takengon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah.

....., 2014. *Aceh Tengah Dalam Angka*. Takengon: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Wiradnyana, Ketut, Taufikurrahman
Setiawan. 2011. *Merangkai
Identitas Gayo*. Jakarta: Yayasan
Pustaka Obor Indonesia

<http://jeumpakuneng.blogspot.co.id/2012/10/kerawang-gayo.htmlsabtu,13feb2016jam20.00>

https://www.google.com/search?q=gambar+upuh+ulen-ulen&client=firefox-a&rls=org.mozilla:en-US:official&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwjzraSRhrHNAhWBJJQKHxwRCa4Q_AUICCgB&biw=1366&bih=665#imgc=84Lze6d79kpQyM%3A